

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Setiap tahun pada tanggal 15 dan 16 bulan kelima penanggalan Imlek, masyarakat Cina di Bagansiapiapi menyelenggarakan upacara ritual keagamaan Go Ge Cap Lak atau Bakar Tongkang. Upacara ini diadakan untuk memperingati ulang tahun dewa laut Kie Ong Ya serta untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada para dewa yang telah memberi kemakmuran dan keselamatan kepada penduduk Bagansiapiapi.

Upacara Bakar Tongkang sudah diadakan orang-orang Cina sejak menetap di Bagansiapiapi pada akhir abad ke-19 sebagai rasa syukur atas hasil perikanan yang berlimpah. Pada awalnya upacara Bakar Tongkang dilaksanakan di masing-masing bangliau tapi sejak 1928, kegiatan ini dipusatkan di sebuah kelenteng di kota Bagansiapiapi. Pada saat itu hampir seluruh penduduk kota Bagansiapiapi adalah orang Cina. Mereka menguasai industri perikanan¹. Mereka mengembangkan Bagansiapiapi menjadi pusat perikanan yang terpenting di kepulauan². Industri perikanan adalah jantung kehidupan perekonomian di Bagansiapiapi. Kegiatan perekonomian lain seperti perdagangan dan industri lain

¹ Fukuda Shozo, *With Sweat and Abacus: Economic Role of Southeast Asian Chinese on The Eve of World War III*, (Singapore: Select Book Pte. Ltd. 1995), hlm. 128.

² K.J. Boeijinga, 'De Visscherij van Bagan Si Api Api', *Kolonial Tijdschrift* 1926, hlm. 451; W.J. Cator, *The Economic Position of the Chinese in the Nederlands Indie*, (Oxford: Basil Blackwell & Mott Ltd, 1936), hlm. 211.

sangat tergantung pada industri perikanan³. Surat kabar *Indische Mercur* menulis bahwa pada tahun 1928, Bagansiapiapi adalah kota ikan kedua di dunia setelah kota Bergen di Norwegia⁴.

Industri perikanan Bagansiapiapi mengeksport ikan kering ke Jawa dan Semenanjung Malaya. Sebagian besar terasi diekspor ke Jawa dan hampir seluruh udang kering dikirim ke Singapura dan *Strait Settlement*. Sementara kulit udang dan isi perut ikan diekspor ke Bangka, Lampung dan Riau untuk dijadikan pupuk di perkebunan lada⁵.

Industri perikanan Bagansiapiapi memiliki hasil yang besar karena kekayaan flora dan fauna muara Sungai Rokan yang sangat luar biasa. Muara Sungai Rokan merupakan perairan yang kaya akan ikan dan udang⁶. Sejumlah faktor alam menjadikan muara Sungai Rokan lingkungan hidup yang baik bagi bermacam-macam jenis ikan dan udang. Perairannya mengandung lumpur yang kaya akan material organik dan mineral yang berasal dari daun-daun hutan mangrove yang membusuk dan jatuh ke sungai. Arus Sungai Rokan yang deras membawa lumpur kaya nutrisi dari hulu sungai masuk ke muara⁷.

Orang-orang Cina yang pertama datang ke Bagansiapiapi adalah sejumlah bajak laut pada tahun 1875. Karena kekayaan ikan dan udang di muara Sungai Rokan mereka memutuskan untuk menjadi nelayan dan membuka pemukiman Cina pertama di Bagansiapiapi⁸. Potensi yang luar biasa dari industri perikanan di

³ Cator, *ibid.*, hlm. 211.

⁴ *De Indische Mercur*, 51, No. 14, 1928: 259, 'Bagan Si Api Api de Tweede Vischstad der Wereld'.

⁵ Cator, *ibid.*, hlm. 217.

⁶ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI) VII*, 1918, Martinus Nijhoff, hlm. 103.

⁷ John G. Butcher, 'The Salt Farm and Fishing Industry of Bagan Si Api Api', *Indonesia*, Vol. 62 (Oct., 1996), hlm. 93.

⁸ J.L. Vleming Jr., *Het Chineesche Zaken-Laven in Nederlandsch-Indie*, (Wetevreden: Landsdrukkerij, 1926), hlm. 234.

Bagansiapiapi mendorong pemerintahan kolonial Hindia Belanda memindahkan kantor *Controleur* dari Tanah Putih ke Bagansiapiapi pada tahun 1900⁹.

Dalam perkembangannya, industri perikanan telah menjadikan Bagansiapiapi sebuah kota modern. Pada tahun 1934 Bagansiapiapi sudah memiliki fasilitas pengolahan air minum, pembangkit tenaga listrik dan unit pemadam kebakaran¹⁰. Karena kemajuan yang dicapai kota ini dibandingkan daerah-daerah lain di *afdeeling* Bengkalis, Bagansiapiapi disebut “*Ville Lumiere*” (Kota Cahaya)¹¹.

Pencapaian istimewa di masa lalu sebagai daerah penghasil ikan menjadi kebanggaan pemerintah dan masyarakat Kabupaten Rokan Hilir, khususnya Bagansiapiapi. Dalam sejumlah publikasi yang dikeluarkan pemerintah daerah, disebutkan bahwa sebelum Perang Dunia II, Bagansiapiapi adalah penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah Norwegia. Hasil perikanannya diekspor ke Singapura dan Malaysia¹². Sementara dalam pelajaran sekolah, para guru Sekolah Dasar di provinsi Riau melalui kurikulum tahun 1994 Pendidikan Dasar Sembilan Tahun mengajarkan kepada murid-murid mereka bahwa Bagansiapiapi adalah penghasil ikan terbesar di Riau¹³. Upacara Bakar Tongkang masih diselenggarakan hingga sekarang meskipun hasil perikanan Bagansiapiapi tidak

⁹ Butcher, *ibid.*, hlm. 92.

¹⁰ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI) VII*, 1935, Martinus Nijhoff, hlm. 1362.

¹¹ ANRI, MVO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 30/8/1934.

¹² Di antaranya buku dan brosur acara Bakar Tongkang yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir tahun 2005, 2006 dan 2007. Buku mengenai profil Kabupaten Rokan Hilir menuliskan, menjelang Peran Dunia I, Bagansiapiapi adalah kota ikan terbesar di dunia setelah Peru dan pelabuhan Bagansiapiapi merupakan pelabuhan samudra tersibuk di bidang ekspor dan impor setelah Pelabuhan Sunda Kelapa. Buku mengenai peluang investasi Kabupaten Rokan Hilir yang dikeluarkan oleh Badan Promosi dan Investasi Kabupaten Rokan Hilir menyebutkan bahwa sebelum Perang Dunia II, kota Bagansiapiapi terkenal sebagai penghasil ikan terbesar kedua di dunia.

¹³ *Kompas*, 31 Oktober 1995, hlm. 2, ‘Julukan Kota Ikan Itu Kini Hanya Tinggal Nama...’.

sebanyak dulu.

Bahwa Bagansiapiapi adalah pusat perikanan terpenting di masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda sudah menjadi pengetahuan sejarah yang umumnya diketahui masyarakat dan pemerintah daerah. Kebesaran nama Bagansiapiapi tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Cina tapi seluruh masyarakat Bagansiapiapi. Namun sampai saat ini penulisan sejarah mengenai industri perikanan di Bagansiapiapi masih sangat sedikit. Di antaranya adalah karya John G. Butcher. Dalam tulisannya, Butcher (1996) menelaah hubungan antara *pacht* dalam pengadaan garam dengan industri perikanan Bagansiapiapi. Menurutnya pada awal masa berlakunya, *pacht* berperan dalam mendorong pertumbuhan industri perikanan Bagansiapiapi tapi sejak 1910 tidak lagi karena industri perikanan Bagansiapiapi telah dieksploitasi hingga mendekati ambang batas kapasitasnya¹⁴.

Karena itu pemilihan industri perikanan Bagansiapiapi sebagai topik penelitian masih sangat relevan dan sangat penting untuk menambah khasanah penulisan sejarah mengenai industri perikanan Bagansiapiapi yang telah ada sebelumnya. Ruang lingkup penelitian adalah periode antara tahun 1898 – 1936 dengan pertimbangan selama periode ini terjadi sejumlah perubahan besar dalam industri perikanan Bagansiapiapi yaitu diberlakukannya *pacht* dalam pengadaan garam, pertumbuhan pesat industri perikanan Bagansiapiapi, dihapuskannya *pacht* dan krisis ekonomi dunia. Pertimbangan praktis dalam pemilihan ini adalah ketersediaan sumber material untuk periode ini cukup memadai. Di antaranya sumber-sumber tertulis seperti bahan-bahan arsip, laporan serah terima jabatan,

¹⁴ Butcher, *ibid.*, hlm. 94.

penerbitan resmi seaman, artikel dan buku-buku yang relevan.

I.2. Perumusan Masalah

Industri perikanan Bagansiapiapi mengalami kemajuan yang pesat di awal abad ke-20. Kemajuan tersebut bisa dilihat dari volume eksportnya. Antara tahun 1898 dan 1904 ekspor ikan kering industri perikanan Bagansiapiapi meningkat dua kali lipat, dari 12,7 juta kg menjadi 25,9 juta kg. Begitu juga dengan ekspor udang keringnya. Dari 0,1 juta kg pada tahun 1904 menjadi 0,2 juta kg pada tahun 1904. Sementara ekspor terasi melonjak tajam dari 0,1 juta kg pada tahun 1899 menjadi 2,7 juta kg pada 1904¹⁵.

Untuk mengolah hasil perikanan yang berlimpah menjadi komoditas ekspor, industri perikanan Bagansiapiapi membutuhkan garam dalam jumlah yang besar. Kebutuhan garam ini dipenuhi melalui sebuah sistem yang disebut *pacht* atau sistem sewa. Selain menyediakan garam dengan harga murah secara kredit, *pachter* juga meminjamkan uang kepada nelayan, taukeh dan pedagang untuk modal usaha, mendirikan perusahaan transportasi laut dan menyediakan tenaga kerja dengan mendatangkan imigran dari Cina untuk bekerja sebagai nelayan.

Pada tahun 1910 hingga 1919, ekspor ikan kering dan udang kering mengalami stagnasi. Ekspor terasi mengalami sedikit peningkatan tapi kemudian kembali menurun¹⁶. Pada saat itu muara Sungai Rokan mengalami pendangkalan. Berdasarkan peta hidrografi, dalam kurun waktu 25 tahun (1893 – 1918) telah terjadi pendangkalan yang ditandai dengan luas Pulau Halang Besar dan Pulau

¹⁵ ANRI, MvO 1e Reel 16, *Memorie van overgave van de onderafdeeling Bagan Si Api Api*, 1/11/1936.

¹⁶*Ibid.*

Halang Kecil yang terletak di muara Sungai Rokan bertambah secara signifikan¹⁷. Harga garam mengalami kenaikan karena pemerintah menaikkan uang sewa *pacht* sehingga *pachter* menaikkan harga garam.

Pada tahun 1920 pemerintah menghapuskan *pacht* di industri perikanan Bagansiapiapi. Pemerintah menunjuk sebuah perusahaan di Bagansiapiapi untuk menggantikan peran *pachter* menjual garam. Peningkatan ekspor terasi kembali terjadi mulai tahun 1920 hingga tahun 1930. Sementara ekspor ikan kering dan udang kering mengalami stagnasi. Selama periode ini harga garam stabil f 3 per pikul. Keadaan ini hanya berlangsung sampai tahun 1930 saat terjadi krisis ekonomi dunia. Mulai tahun 1931 industri perikanan Bagansiapiapi mengalami penurunan. Selama periode ini harga garam naik dari f 3 per pikul menjadi f 4 per pikul.

Hasil penelitian ahli perikanan Hardenberg pada tahun 1933 menunjukkan telah terjadi perubahan cukup besar pada konfigurasi dasar muara. Luas bagian barat daya kota bertambah dengan sebuah pulau baru dengan luas beberapa hektar yang ditumbuhi pohon api-api (*Avicennia*). Akibat pertambahan luas ini terjadi perubahan gerakan arus saat air pasang surut yaitu percampuran terbesar air laut dengan air sungai terjadi lebih jauh ke arah laut. Ia juga menemukan kondisi biologis beberapa bagian muara telah berubah¹⁸.

Berdasarkan paparan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi pertumbuhan, stagnasi dan kemunduran industri perikanan Bagansiapiapi? Apa yang mendorong pertumbuhan industri perikanan Bagansiapiapi pada awal abad ke-20? Apa yang

¹⁷ Butcher, *ibid.*, hlm. 107.

¹⁸ Butcher, *ibid.*, hlm. 111.

menyebabkan pertumbuhan ekspor ikan kering kemudian berhenti dan mengalami stagnasi? Mengapa industri perikanan Bagansiapiapi bisa bertahan setelah *pacht* dihapus? Apa yang menyebabkan ekspor terasi mengalami peningkatan? Apa dampak krisis ekonomi dunia pada industri perikanan Bagansiapiapi?

I.3. Kerangka Pemikiran

Sejumlah pertanyaan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah menyangkut produksi, permodalan dan pemasaran. Masalah produksi akan menyangkut sumber daya alam dan efisiensi penggunaan peralatan. Mengenai masalah permodalan, penelitian ini akan membahas tentang masalah ketersediaan modal dan penyaluran modal. Sementara yang berkaitan dengan pemasaran, pembahasan akan menyangkut keadaan pasar dan harga.

Menurut Thee Kian Wie (1988) faktor-faktor pokok yang mendorong atau memungkinkan pertumbuhan industri yang pesat adalah adanya produksi industri yang besar, tersedianya modal, kenaikan permintaan, kebijakan pemerintah yang mendukung dan kemampuan menghadapi persaingan¹⁹.

Sumber produksi industri perikanan Bagansiapiapi adalah muara Sungai Rokan yang kaya akan ikan dan udang. Tinggi rendahnya produksi industri perikanan Bagansiapiapi akan dipengaruhi oleh keadaan muara Sungai Rokan. Penelitian Soegiarto menunjukkan bahwa keberadaan usaha perikanan, berkembang atau runtuhnya usaha tersebut berkaitan dengan kelestarian alam atau

¹⁹ Thee Kian Wie, *Industrialisasi Indonesia: Analisis dan Catatan Kritis*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 47.

kerusakan alam habitat ikan²⁰. Keterlibatan nelayan dalam proses produksi terbatas. Apabila hasil tangkapan berkurang, yang bisa dilakukan nelayan adalah berusaha mencari daerah tangkapan baru. Perbaikan teknik dan sarana dalam industri perikanan tidak serta merta meningkatkan hasil produksi. Artinya banyak sedikitnya ikan yang tersedia di suatu tempat tertentu sangat mempengaruhi tingkat produksi yang dapat dicapai²¹.

Menurut De Jonge, usaha penangkapan ikan adalah usaha ekonomi yang padat modal. Dalam melakukan usahanya para nelayan umumnya bermodalkan pinjaman dan karenanya mereka kebanyakan tergantung kepada pedagang atau pemberi modal²². Ketersediaan modal akan menentukan kemampuan nelayan dalam meningkatkan produksi.

Ketika *pacht* diberlakukan di Jawa, *pachter* menempati posisi sentral. Tidak hanya sebagai penyedia modal usaha untuk nelayan tapi juga sebagai penampung, pengusaha pengolahan ikan dan sebagai penyalur pemasaran produksi ikan. Ketika *pacht* dihapus, usaha penangkapan ikan di Jawa mengalami perubahan struktural yang mendasar dan menyebabkan usaha penangkapan ikannya mengalami kemunduran²³.

Jawa adalah pasar utama industri perikanan Bagansiapiapi. Sejak kira-kira akhir 1880an, usaha penangkapan ikan di Jawa mengalami kemunduran dan tidak mengalami perkembangan yang berarti sampai akhir tahun 1930an²⁴. Pengamatan terhadap struktur pasar yaitu kejadian-kejadian di Jawa menjadi ukuran penting

²⁰ Masyhuri, *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut di Jawa dan Madura 1880 – 1940*, (Leiden: Vrej Universiteit, 1996), hlm. 9.

²¹ Masyhuri, *ibid.*, hlm. 4.

²² Masyhuri, *ibid.*, hlm. 11.

²³ Masyhuri, *ibid.*, hlm. 230.

²⁴ Masyhuri, *ibid.*, hlm. 229.

dalam mengamati variasi perilaku industri karena secara strategis dapat mempengaruhi persaingan serta tingkat harga. Perilaku industri adalah pola tanggapan dan penyesuaian suatu industri di dalam pasar untuk mencapai tujuannya²⁵.

I.4. Metodologi

Analisa dalam penelitian ini akan ditempatkan dalam kerangka kausalitas. Mengacu pada pandangan John Stuard Mill, dalam mengemukakan kausalitas atau keterkaitan sebab-akibat antar peristiwa, seorang ahli sejarah harus bisa menunjukkan semua kausa yang terkait dengan suatu peristiwa (*total cause*). Menurut Chris Lorenz, ahli sejarah tidak mungkin mengetahui semua sebab sekaligus.

Pada dasarnya, menurut Mill, kausa bisa dibedakan antara *sufficient cause* (prasyarat yang memadai) dan *necessary cause* (prasyarat yang mutlak).

a. *Sufficient cause*

A adalah prasyarat atau sebab yang memadai yang mengakibatkan munculnya B kalau:

1. B selalu muncul kalau ada A, tetapi
2. masih ada prasyarat atau sebab-sebab lain.

b. *Necessary cause*

A adalah prasyarat atau sebab mutlak yang mengakibatkan B kalau:

1. B selalu muncul kalau A, walau

²⁵ Nurimansjah Hasibuan, *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi* (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm. 13-16

2. masih ada sebab-sebab lain²⁶.

Penelitian ini akan mengikuti '*sufficient cause*' dan mengemukakan beberapa sebab saja dari pasang surut industri perikanan Bagansiapiapi. B adalah pasang surut industri perikanan Bagansiapiapi dan A adalah sebab terjadinya pertumbuhan, stagnasi dan penurunan industri perikanan Bagansiapiapi yaitu kekayaan ikan dan udang di muara Sungai Rokan. Tetapi selain A masih ada sebab-sebab lain yaitu ketersediaan dan harga garam, ketersediaan modal serta keadaan pasar dan tingkat permintaan di Jawa.

I.5. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab pertama ini memaparkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, kerangka pemikiran, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab II Faktor-Faktor Pendukung Industri Perikanan Bagansiapiapi

Pembahasan dalam bab ini mengenai keadaan alam muara Sungai Rokan yang menjadi sumber ikan dan udang untuk industri perikanan Bagansiapiapi serta para pelakunya. Penjelasan menyangkut bagaimana para pelaku yaitu nelayan, taukeh dan pedagang menjalankan perannya tersebut. Hal-hal seperti jenis-jenis alat

²⁶ Leirissa, R.Z., *Metodologi Sejarah*, Diktat Perkuliahan Program Pasca Sarjana Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, (Jakarta: 2002)

tangkap serta pengolahan dan pengawetan ikan dan udang akan dibahas dalam bab ini. Bab ini juga akan membahas tentang penduduk Bagansiapiapi khususnya orang-orang Cina yang menguasai industri perikanan Bagansiapiapi.

Bab III Pertumbuhan Industri Perikanan Bagansiapiapi 1898-1909

Bab ini akan membahas mengenai pertumbuhan pesat yang dialami industri perikanan Bagansiapiapi. Pembahasan akan menyangkut faktor-faktor apa yang mendorong pertumbuhan tersebut. Selama periode ini, pemerintah Hindia Belanda memberlakukan *pacht* untuk pengadaan garam. Dalam bab ini akan dibahas peran *pachter* sebagai pendorong pertumbuhan, pengaruh ketersediaan dan harga garam serta keadaan pasar utama yaitu Jawa terhadap industri perikanan. Selain sebagai penyedia garam, *pachter* menjalankan peran penting sebagai penyedia modal, penyalur hasil produksi dan penyedia usaha penunjang industri perikanan yaitu transportasi. Pembahasan juga menyangkut pemasukan yang diterima pemerintah Hindia Belanda dan keuntungan yang diperoleh *pachter*.

Bab IV Industri Perikanan Bagansiapiapi 1910-1919

Setelah mengalami kemajuan pesat, ekspor ikan kering, terasi dan udang kering industri perikanan Bagansiapiapi mengalami kemunduran yang kemudian stagnan selama beberapa tahun. Sejumlah faktor menyebabkannya yaitu kenaikan harga garam dan penurunan hasil tangkap nelayan karena perubahan keadaan muara Sungai Rokan dibahas dalam bab ini. Kenaikan harga garam terjadi karena

pemerintah menaikkan uang sewa. Sementara Jawa sebagai pasar utama belum bisa memenuhi kebutuhannya sehingga masih melakukan impor.

Bab V Perkembangan Industri Perikanan Bagansiapiapi 1920-1936

Dalam bab ini dibahas mengenai industri perikanan Bagansiapiapi setelah *pacht* dihapus serta pengganti peran *pachter* sebagai penyedia modal usaha. Pembahasan dalam bab ini menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan ekspor terasi serta stagnasi ekspor ikan dan udang kering. Perubahan yang terjadi di muara Sungai Rokan mendorong sejumlah nelayan untuk mengubah alat tangkap yang digunakan. Namun usaha ini menimbulkan konflik sehingga pemerintah harus membuat aturan untuk mengatur penempatan alat tangkap. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai dampak krisis ekonomi dunia terhadap industri perikanan Bagansiapiapi dan sumbangan industri perikanan pada kota Bagansiapiapi.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan, yang merupakan jawaban dari perumusan masalah.